



Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham

(Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Nadya Ayu Lestari^{1*}, Zulfa Irawati²

^{1,2}Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b100220251@student.ums.ac.id^{1*}, zi215@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, laporan keuangan, dan harga saham penutupan akhir tahun yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia, website resmi perusahaan, IDN Financials, dan RTI Business. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan software EViews melalui tahapan statistik deskriptif, pemilihan model, uji asumsi klasik, serta uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CR, DER, NPM, dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,617 menunjukkan bahwa 61,7% variasi harga saham dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan 38,3% dipengaruhi variabel lain.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 6 May 2026

First Revised 7 May 2026

Accepted 9 May 2026

First Available online 9 May 2026

Publication Date 9 May 2026

Keyword:

Current Ratio; *Debt to Equity Ratio*; *Earning per Share*; *Harga Saham*; *Return on Assets*.

1. PENDAHULUAN

Manajemen keuangan menjadi salah satu aspek krusial dalam perusahaan, terutama dalam sektor industri yang kompetitif. Dalam hal ini, manajemen keuangan tidak hanya berfokus pada pengelolaan aset dan liabilitas, akan tetapi mencakup perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sumber daya keuangan serta berperan penting dalam pengambilan keputusan yang strategis untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Pengelolaan manajemen keuangan yang baik berperan penting bagi kesuksesan jangka panjang suatu perusahaan (Ompusunggu & Irenetia, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen keuangan sangat penting sehingga tidak dapat diabaikan guna mencapai tujuan perusahaan. Di era sekarang pasar modal menjadi pemegang peranan krusial di dalam perekonomian suatu negara. Hal tersebut menjadi wadah bagi perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan jangka panjang dan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Salah satu instrument penting di pasar modal adalah saham yang menjadi indikator utama dalam menilai suatu perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai pasar modal untuk Indonesia sehingga menjadi barometer penting bagi kinerja suatu perusahaan dan sentiment investor. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menjadi krusial, tidak hanya bagi investor tetapi juga bagi manajemen perusahaan dalam merancang strategi keuangan yang tepat.

Sektor industri konsumsi primer merupakan salah satu sektor unggulan di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena memiliki kontribusi yang stabil terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia (PDB) serta memiliki permintaan yang relatif konstan meskipun dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Saham sektor industri konsumsi (*customer good*) menjadi salah satu perdagangan aktif yang ada di BEI. Memproduksi kebutuhan sehari-hari dinilai cukup menjanjikan untuk dijadikan pilihan untuk berinvestasi. Dibuktikan bahwa makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2020 ke 2021 sebesar 2,54 persen menjadi Rp775,1 triliun. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan Produk Domestik Bruto (PDB) industri makanan dan minuman nasional atas dasar harga berlaku (ADHB) sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021. Nilai tersebut persentasenya sebesar 38,05% terhadap industri pengelolaan nonmigas atau 6,61% terhadap PDB nasional yang mencapai Rp16,97 kuadriliun (djkn.kemenkeu.go.id). Variasi pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal atau mikroekonomi dan faktor eksternal atau makroekonomi. Faktor internal bergantung pada rasio keuangan yang dihasilkan dari data akuntansi perusahaan itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan keuangan, moneter, inflasi, suku bunga, dan kebijakan nilai tukar perdagangan luar negeri (Renalita & Tanjung, 2021). Hal ini menjadikan sektor industri barang konsumsi primer menarik untuk dianalisis, khususnya dalam konteks hubungan antar kerja keuangan dan harga saham. Dalam kondisi pascapandemi COVID-19 yang terjadi selama periode 2021-2023, sektor ini menunjukkan dinamika yang menarik baik dari sisi pendapatan, efisiensi operasional, hingga struktur permodalan.

Darmadji (2012:149) analisis fundamental menjadi salah satu pendekatan yang umum digunakan oleh investor untuk mengevaluasi nilai intrinsik suatu saham dengan mempelajari berbagai indikator yang terkait dengan kondisi makroekonomi dan kondisi industri perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Wijayanto, 2022). Rasio keuangan yang sering digunakan dalam analisis fundamental antara lain *Current ratio* menunjukkan likuiditas Perusahaan, *Debt To Equity* menggambarkan struktur modal dan risiko keuangan, *Net Profit Margin* menunjukkan efisiensi operasional Perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam

menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. *Earning Per Share* menunjukkan gambaran tentang laba yang diperoleh perlembar saham yang beredar.

Current Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan yang baik dalam membayar utang jangka pendek dengan meningkatkan kepercayaan investor. Namun, terlalu tinggi juga dapat diartikan bahwa perusahaan tidak mengelola aset lancarnya secara efisien.

Debt To Equity mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. *Debt To Equity* yang tinggi dapat menunjukkan rasio keuangan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena perusahaan tergantung pada utang. Namun, dalam beberapa kasus penggunaan utang yang efektif dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, sehingga *Debt To Equity* juga dapat dipandang positif tergantung konteks dan strategi perusahaan.

Net Profit Margin menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari setiap satuan pendapatan Perusahaan. *Net Profit Margin* mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola biaya dan pendapatan. *Net Profit Margin* yang tinggi menunjukkan profitabilitas yang baik dan biasanya menarik bagi pasra investor dikarenakan memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan.

Return On Asset adalah rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dengan kata lain, *Return On Asset* menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan Perusahaan untuk setiap rupiah aset yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai *Return On Asset*, semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan.

Earning Per Share merupakan proporsi dari laba bersih suatu perusahaan yang disisihkan untuk setiap lembar saham yang beredar. *Earning Per Share* adalah salah satu tolak ukur keuntungan yang paling umum dan banyak dirujuk, karena secara tidak langsung mencerminkan berapa banyak laba yang diperoleh perusahaan untuk setiap saham. Hal ini merupakan metrik yang sangat relevan bagi para investor individu karena memberikan wawasan langsung mengenai potensi pendapatan mereka untuk setiap saham yang dimiliki.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaaji pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham, namun akan tetapi hasil yang didapat menunjukkan variasi yang signifikan. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Santana Putra & Irawati, (2024) mengungkapkan bahwa *NPM*, *ROA*, *DER* dan *EPS* mempengaruhi harga saham pada perusahaan yang tergolong dalam sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) selama periode 2018-2021. Sedangkan studi yang dilakukan oleh Putri et al.,(2025) mengungkapkan bahwa *CR* berpengaruh negatif yang signifikan terhadap harga saham, *DER* berdampak negatif tetapi tidak signifikan, *ROA* menunjukkan pengaruh positif yang tidak signifikan, dan *EPS* memberikan pengaruh positif yang signifikan pada perusahaan di subsektor makanan dan minuman.

Perbedaan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dampak rasio-rasio keuangan terhadap nilai saham bisa berbeda-beda, tergantung pada jenis industri dan jangka waktu yang dianalisis. Oleh sebab itu, sangat penting untuk melakukan studi lebih mendalam yang berfokus pada industri barang konsumsi primer di Bursa Efek Indonesia antara tahun

2021-2024. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih jelas tentang pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap harga saham di sektor tersebut, sehingga dapat memberikan informasi berharga bagi para investor, manajemen perusahaan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan investasi dan merencanakan strategi bisnis.

1.2. Tinjauan Pustaka

1.2.1 Signaling Theory

Signaling Theory pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 dan menjelaskan kondisi asimetri informasi ketika pihak manajemen perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan investor. Dalam kondisi tersebut, perusahaan dapat mengirimkan sinyal kepada pihak eksternal melalui berbagai informasi yang mencerminkan kondisi internal perusahaan guna mengurangi ketidakpastian investor (Saez & Zucman, 2021). Dalam konteks pasar modal, sinyal tersebut dapat berupa kinerja keuangan yang baik, pembagian dividen yang konsisten, maupun transparansi dalam pelaporan keuangan. Investor kemudian menafsirkan sinyal tersebut sebagai indikator prospek perusahaan di masa mendatang dalam menentukan keputusan investasinya. Apabila sinyal yang diberikan bersifat positif, maka minat investor terhadap saham perusahaan cenderung meningkat sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham, sedangkan sinyal negatif dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan nilai saham. Dengan demikian, harga saham mencerminkan bagaimana pasar merespons sinyal yang diberikan perusahaan.

1.2.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental digunakan untuk mengevaluasi nilai intrinsik saham berdasarkan kondisi keuangan perusahaan serta faktor eksternal yang relevan. Dalam penelitian ini, harga saham digunakan sebagai variabel dependen yang mencerminkan nilai perusahaan melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Menurut teori *Efficient Market Hypothesis* (EMH), harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia sehingga perubahan harga saham menunjukkan respons pasar terhadap informasi baru. Adapun variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS) sebagai indikator fundamental yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan.

Current Ratio mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, di mana Satoto et al. (2023) menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan perbandingan utang dan ekuitas perusahaan, serta dapat menjadi sinyal bagi investor mengenai struktur pendanaan perusahaan (Anisyah & Supriyadi, 2024). *Net Profit Margin* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan, yang menurut Mashoeda (2024) berpengaruh signifikan terhadap harga saham. *Return on Assets* mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba (Anisyah & Supriyadi, 2024), sedangkan *Earning per Share* menunjukkan laba bersih per lembar saham yang menjadi indikator penting bagi investor dalam menilai prospek keuntungan di masa depan (Kamila et al., 2022). Secara keseluruhan, kelima rasio tersebut digunakan untuk menganalisis pengaruh kondisi fundamental perusahaan terhadap harga saham.

1.3. Pengembangan Hipotesis

1.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Studi ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar bukanlah faktor utama yang memengaruhi harga saham. Pemahaman yang teliti terhadap Rasio Lancar yang tinggi sangat penting karena hal ini bisa menandakan bahwa banyak perusahaan saat ini tidak aktif, sehingga dapat berdampak pada penurunan laba mereka. Adanya Rasio Lancar yang tinggi bisa mengindikasikan manajemen likuiditas yang kurang efisien, yang berpotensi menimbulkan keterlambatan dalam memenuhi kewajiban finansial. Hasil yang diperoleh (Demor et al., 2021) menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sehingga hubungan antara likuiditas dan nilai pasar Perusahaan tidak dapat diabaikan sepenuhnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan Rasio Lancar tetap memiliki kemungkinan mempengaruhi minat investor dan persepsi Pasar. Dengan demikian dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current Ratio* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.3.2. Pengaruh *Debt To Equity* Terhadap Harga Saham

Dalam kajian yang dilakukan oleh Saidah et al. (2022) dan Yusuf et al. (2022), hasilnya menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki dampak positif yang signifikan. Ini berarti bahwa bagi para investor, pemanfaatan utang lebih menguntungkan dibandingkan dengan ekuitas. Tingginya *DER* menunjukkan bahwa perusahaan didanai melalui utang yang bersifat produktif. Dengan kata lain, perusahaan mampu mengelola dan menggunakan utang yang ada untuk memperbesar usaha yang dapat meningkatkan aset perusahaan. Oleh karena itu, penggunaan utang dapat membantu perusahaan untuk memaksimalkan serta mengembangkan kegiatan usahanya dalam mendapatkan keuntungan, karena perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk meningkatkan operasinya. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Debt To Equity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer terdaftar di BEI 2021-2024.

1.3.3. *Net Profit Margin* Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Dengan naiknya *NPM* menandakan bahwa keuntungan yang diterima oleh pemegang saham juga besar. Temuan dalam penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Hertina et al., (2024) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham secara parsial, sehingga perusahaan dengan *NPM* lebih tinggi cenderung memiliki harga saham penutupan yang lebih tinggi pada sampel yang diteliti. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Net Profit Margin* berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.3.4. *Return On Asset* Berpengaruh Terhadap Harga Saham

ROA adalah salah satu rasio profitabilitas yang sering diperhatikan dalam analisis laporan keuangan (Ramadhan & Oktaviani, 2024). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan di masa lalu. Adinata Bangun, (2022) menyatakan bahwa Variabel *Return on Assets* memberi pengaruh yang signifikan dan juga positif pada variabel harga saham untuk Bank Konvensional secara parsial yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2014 samapi pada tahun 2018. Apabila *Return on Assets* berlangsung

peningkatan, dengan demikian harga saham untuk perusahaan tersebut juga mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₄: Return On Asset berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di BEI periode 2021-2024.

1.3.5. Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Pendapatan Per Saham (*EPS*), yang merujuk pada laba per saham, adalah indikator yang menyajikan secara ringkas kinerja perusahaan melalui laba. Menurut Tendelilin (2001: 241), informasi tentang *EPS* dari suatu perusahaan mencerminkan laba bersih yang siap dibagikan kepada semua pemegang saham. Bagi para investor, data mengenai *EPS* dianggap sangat penting dan bermanfaat, karena mampu memberikan gambaran tentang potensi keuntungan perusahaan di masa mendatang. Oleh karena itu, semakin tinggi *EPS*, semakin besar pula keuntungan yang didapat oleh pemegang saham untuk setiap saham yang mereka miliki, yang pada gilirannya akan memengaruhi ketertarikan investor untuk membeli saham dan secara tidak langsung berdampak pada harga saham akibat banyaknya permintaan dari investor. Hasil dari penelitian Demor et al., (2021) menyatakan bahwa *EPS* berpengaruh signifikan terhadap harga saham Perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅: Earning Per Share berpengaruh positif secara signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Primer terdaftar di BEI periode 2021-2024.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal yang bertujuan menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis menggunakan data numerik yang diolah secara statistik. Penelitian ini bersifat *explanatory research* karena berfokus pada penjelasan pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan, dan data harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun yang bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia, website resmi perusahaan, serta platform data pasar modal seperti IDN Financials dan RTI Business. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor industri barang konsumsi primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan lengkap, serta memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, kemudian data dianalisis menggunakan software EViews dengan metode regresi data panel yang mengombinasikan data *time series* dan *cross section*.

Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif untuk melihat karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Damayanti et al., 2023), pemilihan model terbaik melalui *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) menggunakan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier,

dilanjutkan dengan uji asumsi klasik apabila diperlukan, serta pengujian hipotesis melalui uji koefisien determinasi (Adjusted R²), uji t, dan uji F dengan tingkat signifikansi 5%. Untuk memberikan kejelasan mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian, diperlukan definisi operasional yang menjelaskan konsep variabel, indikator pengukuran, rumus yang digunakan, serta satuan pengukuran masing-masing variabel. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah harga saham. Definisi operasional masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator / Rumus	Satuan
1	Current Ratio (CR)	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Renalita & Tanjung, (2021) menyatakan Semakin tinggi current ratio, maka semakin tinggi juga kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi likuid. Hal tersebut dapat menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun, current ratio yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang tidak dikelola secara optimal, hal ini dapat menurunkan kemampuan pencapaian laba perusahaan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan.	CR = Total Aset Lancar / Total Kewajiban Lancar (Tarigan et al., 2024)	% pertahun (persentase)
2	Debt To Equity (DER)	Rasio yang mengukur seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan modal pemilik (ekuitas).(Andriani et al., 2022) menyatakan Det To Equity Ratio (DER) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi sebagian atau seluruh hutangnya dengan dana berasal dari dana perusahaan sendiri (dalam peneliti Estiasih dkk, 2020).	DER = Total Utang / Total Ekuitas (Tarigan et al., 2024)	% pertahun (persentasi)
3	Net Profit Margin	Rasio profitabilitas untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. (Renalita & Tanjung, 2021) menyatakan Net profit margin mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam	NPM = (Laba Bersih / Penjualan Bersih) × 100% (Wijayanto et al., 2022)	% pertahun (persentasi)

		memperoleh laba dari kegiatan usaha tertentu. Semakin tinggi NPM maka suatu perusahaan semakin efektif dalam menjalankan kegiatan operasinya (Hani, 2015:119).		
4	Return On Asset	Rasio profitabilitas yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. (Saputra et al., 2024) menyatakan bahwa Return on Assets (Rentabilitas Ekonomi) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivitya. Return on Assets dapat dihitung dengan perbandingan laba bersih setelah dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai return on asset, semakin tinggi pula keuntungan yang diperoleh perusahaan. Investor dapat menggunakan Return on Asset sebagai bahan pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya guna memperoleh laba (dalam penelitian Saksono et al., 2023)	$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$ (Tarigan et al., 2024)	% pertahun (persentase)
5	Earning per Share (EPS)	Andriani et al.,(2022) menyatakan Earning Per Share (EPS) atau laba per saham adalah rasio yang mengukur berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (dalam peneliti Govia dkk, 2019).	$EPS = (\text{Laba Bersih} - \text{Dividen Saham Preferen}) / \text{Jumlah Saham Beredar}$ (Wijayanto et al., 2022)	Rupiah / lembar
6	Harga Saham	Harga pasar suatu saham perusahaan pada waktu tertentu, umumnya diambil dari harga penutupan (closing price) di akhir tahun. Tandelilin (2017:31) mengemukakan bahwa saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saham merupakan surat berharga yang menandakan kepemilikan suatu perusahaan. Ketika kita membeli saham, berarti kita membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut (Renalita & Tanjung, 2021).	$\text{Harga Saham} = \text{Harga penutupan saham pada akhir tahun (closing price)}$ (Tarigan et al., 2024)	Rupiah pertriwulan ke-4

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi Primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristiknya yang relatif stabil serta memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian nasional. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan yang terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap, serta memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA), *Earning per Share* (EPS), dan harga saham. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 91 perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, total data observasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 364 observasi.

3.2. Analisis Deskriptif Statistik

Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Minimum	Maximum	Std. Deviasi	Observasi
HS	210,482	88,000	1,000	995,000	267,616	364
CR	2,155	1,522	0,085	13,396	2,050	364
DER	2,088	0,865	-23,618	54,980	5,816	364
NPM	0,012	0,037	-2,395	1,174	0,253	364
ROA	0,045	0,047	-0,689	3,408	0,223	364
EPS	123,459	25,476	-665,202	2.913,235	321,996	364

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan Tabel 2, seluruh variabel penelitian memiliki jumlah observasi sebanyak 364 data. Variabel harga saham (HS) memiliki nilai minimum sebesar 1,000 dan maksimum sebesar 995,000 dengan rata-rata 210,482 serta standar deviasi 267,616 yang menunjukkan fluktuasi harga saham yang cukup tinggi selama periode pengamatan. Variabel *Current Ratio* (CR) memiliki nilai minimum 0,085 dan maksimum 13,396 dengan rata-rata 2,155 serta standar deviasi 2,050 yang mengindikasikan tingkat likuiditas perusahaan cenderung cukup baik dengan variasi yang relatif moderat. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai minimum sebesar -23,618 dan maksimum 54,980 dengan rata-rata 2,088 serta standar deviasi 5,816 yang menunjukkan adanya variasi struktur pendanaan perusahaan yang cukup besar. Variabel *Net Profit Margin* (NPM) memiliki nilai minimum sebesar -2,395 dan maksimum 1,174 dengan rata-rata 0,012 serta standar deviasi 0,253 yang menunjukkan tingkat laba bersih perusahaan relatif rendah. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -0,689 dan maksimum 3,408 dengan rata-rata 0,045 serta standar deviasi 0,223 yang mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset tergolong rendah hingga sedang. Sementara itu, variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki nilai minimum sebesar -665,202 dan maksimum sebesar 2.913,235 dengan rata-rata 123,459 serta standar deviasi 321,996 yang menunjukkan fluktuasi laba per saham yang cukup tinggi antar perusahaan selama periode penelitian.

3.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.2.1 Hasil Uji Estimasi

Estimasi model data panel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), untuk memperoleh model terbaik. Hasil estimasi masing-masing model disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Model Estimasi Data Panel

Variabel	CEM	FEM	REM
C	224,884	174,750	192,178
CR	-3,299	12,127	5,392
DER	-0,062	0,559	0,688
NPM	117,924	-36,165	-6,705
ROA	79,081	231,376	204,294
EPS	-0,098	-0,012	-0,031
R^2	0,030	0,717	0,048
R^2 Adjusted	0,016	0,617	0,034
F-Statistic	2,246	7,171	3,623
Prob.Statistic-F	0,049	0,000	0,003

Uji Pemilihan Model

(1) Uji Chow

Cross-Section $F(90,268)=7,248$; Prob.F (90,268) = 0,000

(2) Uji Hausman

Cross-Section random $X^2(5) = 12,029$; Prob $X^2(5)= 0,034$

Sumber : Olah data dengan eviews 2026

Berdasarkan hasil estimasi model data panel pada Tabel 3, terlihat bahwa masing-masing pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), menghasilkan nilai koefisien regresi dan goodness of fit yang berbeda. Model Fixed Effect Model (FEM) menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) yang lebih tinggi dibandingkan dengan model lainnya, yang mengindikasikan kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen relatif lebih baik. Selain itu, nilai Prob(F-statistic) pada ketiga model menunjukkan bahwa model signifikan secara simultan. Namun demikian, penentuan model terbaik dalam penelitian ini tidak hanya didasarkan pada nilai R^2 dan F-statistic, melainkan dilakukan melalui serangkaian uji pemilihan model, yaitu uji Chow dan uji Hausman yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

3.3. Pemilihan Model Terbaik

3.3.1. Uji chow

Berdasarkan Tabel 3 hasil Uji Chow, diperoleh nilai Cross-section F sebesar 7,248 dengan probabilitas sebesar 0,000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model Fixed Effect lebih tepat digunakan dibandingkan model Common Effect dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antar perusahaan (cross-section), sehingga model yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut, yaitu Fixed Effect Model (FEM), lebih sesuai untuk digunakan dalam analisis regresi data panel.

3.3.2. Uji Hausman

Berdasarkan Tabel 3 hasil Uji Hausman, diperoleh nilai Chi-Square sebesar 12,029 dengan derajat kebebasan (df) 5 dan nilai probabilitas sebesar 0,034. Karena nilai probabilitas 0,034 lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model yang lebih tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM)

dibandingkan Random Effect Model (REM). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar perusahaan yang bersifat tetap dan berkorelasi dengan variabel independen, sehingga estimasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM).

3.4. Model Regresi Data Panel Terpilih

Berdasarkan hasil Uji Chow dan Uji Hausman yang telah dilakukan, kedua pengujian menunjukkan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Hasil uji Chow menunjukkan bahwa model FEM lebih baik dibandingkan Common Effect Model (CEM), sedangkan uji Hausman menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model (REM).

Pemilihan model FEM ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antar individu (perusahaan) yang bersifat tetap (fixed) dan memengaruhi variabel dependen, sehingga perlu diakomodasi dalam model estimasi. Dengan demikian, analisis regresi data panel dalam penelitian ini selanjutnya menggunakan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) sebagai model estimasi akhir karena dianggap mampu memberikan hasil estimasi yang lebih akurat dan representatif.

3.5. Uji Asumsi Klasik

3.5.1. Uji Multikolinearitas

Hasil matriks korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

	CR	DER	NPM	ROA	EPS
CR	1	-0,093	0,198	0,113	0,028
DER	-0,093	1	-0,072	-0,147	-0,105
NPM	0,198	-0,072	1	0,536	0,192
ROA	0,113	-0,147	0,536	1	0,157
EPS	0,028	-0,105	0,192	0,157	1

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan matriks korelasi pada Tabel 4, diketahui bahwa seluruh nilai korelasi antar variabel independen berada di bawah 0,80. Nilai korelasi tertinggi terdapat antara Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) sebesar 0,537 sedangkan hubungan antar variabel lainnya menunjukkan tingkat korelasi yang lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen. Dengan demikian, model penelitian dapat dikatakan bebas dari indikasi multikolinearitas dan layak digunakan dalam analisis regresi.

3.5.2. Uji Heteroskedastisitas

Hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dapat dilihat pada Tabel 5 yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai signifikansi masing-masing variabel independen terhadap nilai residual.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	79,737	11,267	7,076	0,000

CR	-0,319	4,781	-0,066	0,946
DER	0,089	0,885	0,101	0,919
NPM	9,514	25,042	0,379	0,704
ROA	28,882	26,278	1,099	0,272
EPS	-0,005	0,017	-0,320	0,749

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser dengan ABS_RES sebagai variabel dependen, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Nilai probabilitas Current Ratio sebesar 0,946, Debt to Equity Ratio sebesar 0,919, Net Profit Margin sebesar 0,704, Return on Assets sebesar 0,272, dan Earning Per Share sebesar 0,749. Karena seluruh nilai probabilitas > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi Fixed Effect Model (FEM) dalam penelitian ini tidak mengalami masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

3.6. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengujian pemilihan model, penelitian ini menggunakan Fixed Effect Model (FEM) dengan metode estimasi Panel Least Squares. Model ini dipilih karena mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik antar perusahaan (cross-section) yang bersifat tetap (fixed) dan dapat memengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan output EViews uji FEM pada tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$HS = 174,750 + 12,127CR + 0,559DER - 36,165NPM + 231,376ROA - 0,012EPS + e$$

Keterangan:

- HS : Harga Saham
- CR : Current Ratio
- DER : Debt to Equity Ratio
- NPM : Net Profit Margin
- ROA : Return on Assets
- EPS : Earning Per Share
- e : error term

Berdasarkan hasil regresi, nilai konstanta sebesar 174,750 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol, maka harga saham diperkirakan sebesar 174,750/lembar. Variabel *Current Ratio* memiliki koefisien sebesar 12,127 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan CR akan meningkatkan harga saham sebesar 12,127/lembar, namun pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,244 (>0,05). Variabel *Debt to Equity Ratio* memiliki koefisien sebesar 0,559 yang berarti setiap kenaikan satu satuan DER akan meningkatkan harga saham sebesar 0,559/lembar, tetapi tidak berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0,771 (>0,05). *Net Profit Margin* memiliki koefisien sebesar -36,165 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan NPM akan menurunkan harga saham sebesar 36,165/lembar, namun pengaruhnya juga tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,506 (>0,05). Sementara itu, *Return on*

Assets memiliki koefisien sebesar 231,376 yang berarti setiap kenaikan satu satuan ROA akan meningkatkan harga saham sebesar 231,376/lembar dan terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham dengan nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($<0,05$). Adapun *Earning per Share* memiliki koefisien sebesar -0,012 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan EPS akan menurunkan harga saham sebesar 0,012/lembar, tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan karena nilai probabilitas sebesar 0,740 ($>0,05$). Dengan demikian, dari seluruh variabel independen yang diuji, hanya ROA yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor industri barang konsumsi primer.

3.6. Uji Hipotesis

3.6.1. Uji T

Hasil uji t pada model Fixed Effect Model (FEM) dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Variabel	Prob.	Kriteria ($\alpha = 0,05$)	Keterangan
CR	0,2442	$> 0,05$	Tidak Signifikan
DER	0,7716	$> 0,05$	Tidak Signifikan
NPM	0,5069	$> 0,05$	Tidak Signifikan
ROA	0,0001	$< 0,05$	Signifikan
EPS	0,7407	$> 0,05$	Tidak Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data, 2026

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2442 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7716 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5069 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 ($< 0,05$) sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Adapun variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7407 ($> 0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

3.6.2. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 3 diperoleh nilai F-statistic sebesar 7,171 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Earning Per Share secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Dengan demikian, model Fixed Effect Model (FEM) layak digunakan dalam penelitian ini.

3.6.3. Uji Koefisien Determinasi

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,617 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sebesar 61,76% variasi Harga Saham dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini, sedangkan sisanya sebesar 38,24% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

3.7. Pembahasan

3.7.1. Pengaruh Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,2442, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Secara logis, kondisi ini dapat terjadi karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek tidak secara langsung mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau meningkatkan nilai perusahaan di pasar. Investor cenderung lebih memperhatikan indikator kinerja yang berkaitan langsung dengan profitabilitas dan efisiensi penggunaan aset dibandingkan dengan likuiditas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novaldin et al. (2020) dan Rafi et al. (2023) yang menyatakan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan aspek profitabilitas dan kinerja perusahaan secara keseluruhan dibandingkan dengan tingkat likuiditas. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Balqis (2021) yang menemukan bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama pada perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi yang menjadi perhatian investor konservatif.

3.7.2. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Debt to Equity Ratio (DER) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7716, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan belum menjadi faktor utama yang memengaruhi keputusan investor dalam menilai harga saham. Secara logis, kondisi ini dapat terjadi karena tingkat utang yang dimiliki perusahaan tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan secara langsung, terutama apabila perusahaan masih mampu mengelola utangnya dengan baik dan menghasilkan laba. Oleh karena itu, investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator lain yang lebih mencerminkan kinerja operasional dan profitabilitas perusahaan dibandingkan dengan rasio leverage.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hukmiyah et al. (2021) dan Oktaviani (2023) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor lebih fokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan arus kas dibandingkan dengan struktur modalnya. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noermaidah (2020) yang menemukan bahwa Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama pada perusahaan dengan tingkat leverage tinggi yang dapat memengaruhi persepsi risiko investor.

3.7.3. Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Net Profit Margin (NPM) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5069, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari penjualan belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor. Secara logis, kondisi ini dapat terjadi karena margin laba tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh, terutama jika tidak diikuti dengan efisiensi penggunaan aset atau pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih memperhatikan indikator profitabilitas lain yang lebih komprehensif dalam menilai kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2019) dan Tanjung (2021) yang menyatakan bahwa Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor lebih mempertimbangkan rasio profitabilitas yang mencerminkan kinerja secara keseluruhan, seperti Return on Assets atau Return on Equity. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Wulandari (2020) yang menemukan bahwa Net Profit Margin berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan dengan tingkat margin yang tinggi dan stabil.

3.7.3. Pengaruh Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Return on Assets (ROA) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001, sehingga berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset menjadi faktor penting yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Secara logis, kondisi ini terjadi karena ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan, sehingga semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan yang akan meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2025) dan Kartiko & Rachmi (2021) yang menyatakan bahwa Return on Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung memberikan penilaian lebih tinggi terhadap perusahaan yang mampu mengelola aset secara efisien untuk menghasilkan laba. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian lain yang menemukan bahwa Return on Assets tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama pada kondisi pasar tertentu di mana faktor eksternal lebih dominan dalam memengaruhi pergerakan harga saham.

3.7.4. Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil uji t, variabel Earning Per Share (EPS) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,7407, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa laba per saham belum menjadi faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi. Secara logis, kondisi ini dapat terjadi karena nilai EPS tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan secara keseluruhan, terutama jika tidak didukung oleh efisiensi operasional atau kinerja aset yang baik. Oleh karena itu, investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator lain yang lebih komprehensif dalam menilai prospek perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Munari (2022) yang menyatakan bahwa Earning Per Share tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor lebih menekankan pada rasio profitabilitas yang mencerminkan kinerja perusahaan secara menyeluruh. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Noermadah (2020) yang menemukan bahwa Earning Per Share berpengaruh signifikan terhadap harga saham, terutama pada perusahaan yang menjadikan laba per saham sebagai indikator utama dalam menarik minat investor.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sehingga hipotesis terkait variabel tersebut tidak didukung. Sebaliknya, *Return on Assets* (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang menunjukkan bahwa efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba menjadi pertimbangan penting bagi investor. Secara simultan, seluruh variabel independen (CR, DER, NPM, ROA, dan EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham berdasarkan hasil uji F, sehingga model penelitian dinilai layak digunakan. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada periode pengamatan yang relatif terbatas, penggunaan variabel yang hanya berfokus pada rasio keuangan internal perusahaan, serta sampel yang terbatas pada sektor tertentu sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya dapat digeneralisasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode penelitian dan jumlah sampel, menambahkan variabel lain seperti faktor makroekonomi, pertumbuhan laba, maupun rasio pasar agar analisis lebih komprehensif, serta mempertimbangkan penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya meningkatkan profitabilitas, khususnya efisiensi penggunaan aset melalui peningkatan *Return on Assets* (ROA), guna meningkatkan kepercayaan investor dan nilai perusahaan di pasar modal.

5. REFERENCES

- Adinata Bangun, H. (2022). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio dan Return On Asset terhadap Harga Saham Sektor Kimia yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 11(01).
- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2022). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 – 2020). *Owner*, 7(1), 333–345. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1268>
- Anisyah, Y. Y., & Supriyadi, S. G. (2024). Analisis Pengaruh Current Ratio, Price to Earning, dan Return on Equity Terhadap Harga Saham perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Equilibrium*, 10(2), 184–198. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v10i2.1185
- Balqis, B. (2021). Determinasi Earning Per Share Dan Return Saham : Analisis Return on Asset, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 2(5), 665–675. <https://doi.org/10.31933/jimt.v2i5.511>
- Damayanti, N., Gurendrawati, E., Susanti, S., Studi Akuntansi, P., Studi Pendidikan Ekonomi, P., & Negeri Jakarta, U. (2023). Pengaruh DER, ROA, ROE, NPM, dan Risiko Sistematis pada Harga Saham Perusahaan. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 40–52. <https://jipied.org/index.php/JSE>
- Demor, N., Van Rate, P., Baramuli, D., Clarissa Demor, N., Van Rate, P., & Baramuli, D. N. (2021). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *EMBA*, 9(3), 355–368.

- Firmansyah, I., & Maharani, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Terdaftar di BEI. *Land Journal*, 2.
- Hardiyanti, F., & Munari, M. (2022). Pengaruh current ratio, debt to equity, debt to asset, return on asset, return on equity, net profit margin dan price earning ratio terhadap harga saham. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2224>
- Hukmiyah, M., Zaman, B., & Sugeng. (2021). Pengaruh Current Ratio (Cr), Return on Asset (Roa), Return on Equity (Roe), Earning Per Share (Eps), Debt To Equity (Der), Dan Net Profit Margin (Npm) Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur (Sektor Makanan Dan Minuman) Yang Terdaftar Di Bursa Efek in. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi Fakultas*, 918–926.
- Hertina, D., Hendayana, Y., Ichsani, S., Fatihat, G. G., & Pratiwi, L. N. (2024). Stock Price Impact of Net Profit Margin, Return on Asset and Earnings Per Share. In *International Journal of Economics Development Research* (Vol. 5, Issue 6).
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 7(2), 58–68. <https://doi.org/10.35313/jrbi.v7i2.259>
- Kamila, D., Susilowati, D., Moorcy, N. H., & Balikpapan, U. (2024). *The Effect Of Current Ratio, Debt ToEquity, Return On Asset, And Total Asset Turnover On Stock Prices In Software*. www.idx.co.id
- Mashoeda, I. (2024). The Influence of Net Profit Margin, Return on Asset, Current Ratio, Price Earning Ratio. *Solvency Ratio on Market Price. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 12. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i2>
- Mumtaz, R., & Irawati, Z. (2025). *Pengaruh Profitabilitas Likuiditas dan Leverage Terhadap Return Saham Perusahaan Industri Manufaktur Sub Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Dalam BEI 2021-2023*.
- Nazir, Y., Hussain, F. Z., Mukhtar, A., & Khalid, S. (2022). Impact of Firm-Specific Factors on the Stock Prices: New Insight from Emerging Market of Asia. *Journal of Accounting and Finance in Emerging Economies*, 8(1), 101–112. <https://doi.org/10.26710/jafee.v8i1.2197>
- Nur, F., & Saragih, A. (2021). *Analisis Pengaruh Return On Equity (ROE), Current Ratio, dan Dividend Yield Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)*.
- Ni'mah, N., & Sari, D. A. (2025). Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset dan Net Profit Margin Terhadap Earning Per Share. *PERMANA: Jurnal Perpajakan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 17(1), 16–36. <http://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana>
- Noermaidah, R. (2020). PENGARUH INFLASI,SUKU BUNGA, KURS, CURRENT RATIO, NET PROFIT MARGIN, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA

- Novaldin, M. Rizki, Nurrasyidin, M., & Larasati, M. (2020). Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, Earning Per Share, dan Debt To Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 54–67.
- Ompusunggu, D. P., & Irenetia, N. (2023). Pentingnya Manajemen Bagi Perusahaan. *CEMERLANG*, 3, 140–147.
- Putri, A. D., Susilowati, D., & Moorcy, N. H. (2025). The Influence Of Liquidity, Solvency, Profitability, And Market Value On Share Prices Of Food And Beverage Sub-Sector Companies. In *Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 6, Issue 1). <http://journal.yrpioku.com/index.php/msei>
- Prasetyo, R. A., & Oktaviani, R. F. (2023). Pengaruh Return on Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin Terhadap Harga Saham Sub-Sektor Telekomunikasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 274–284. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.207>
- Rafi, M., Rahayu, S., & Ridwan, M. (2023). Pengaruh Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Net Profit Margin (NPM) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences (IJEMS)*, 1(4), 481–500.
- Rahmayani, T., & Sjarif, D. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi, Dan Bisnis*, 5.
- Ramadhan, D. F., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Net Profit Margin dan Earning Per Sahre Terhadap Harga Saham. In *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Akuntansi (JEBISMA)* (Vol. 2, Issue 1). www.cnnindonesia.com,
- Renalita, P., & Tanjung, S. (2021). Pengaruh curren ratio (CR), debt to equitr ratio (DER), dan net profit margin (NPM) terhadap harga saham dengan earning per share (EPS) sebagai variabel moderating. *JUWIRA (Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan)*.
- Rohmah, L., Fadhli, M., Ikram, D., & Hasanah, N. N. (2025). Financial Determinants of Stock Prices in the Jakarta Islamic Index: Evidence from DER, PER, and DPS. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia (JESI) ISSN*, 15(1), 60–68. <https://doi.org/10.21927/jesi.3124.3483>
- Saez, E., & Zucman, G. (2021). Wealth in equality in the United States since 1913: Evidence from capitalized income tax data. *Quarterly Journal of Economics*, 131(2), 519–578. <https://doi.org/10.1093/qje/qjw004>
- Santana Putra, E., & Irawati, N. (2024). *Analysis Of Factors Affecting Stock Prices With Mangerial Ownership As A Moderating Variabel in Industrials Sector Manufacturing Companies Listed On The Stock Exchange Indonesia Period 2018-2022*. <https://radjapublika.com/index.php/IJEBAS>
- Saputra, D. W., Mauludi Ac, A., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2024). Pengaruh RoA, RoE, dan NPM terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Property and Real Estate yang terdaftar di BEI dengan EPS sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5, 405.

- Satoto, E. B., Marjohan, M., & Suyanto, S. (2023). Financial Performance, Debt-to-Equity Ratio, Return on Assets, and Total Asset Turnover on Earnings Per Share and Stock Price as Moderator. *MIX: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN*, 13(3), 673. https://doi.org/10.22441/jurnal_mix.2023.v13i3.010
- Sitohang, A. W., & Wulandari, B. (2020). Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Earning Per Share, terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 577–585. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.361>
- Supriantikasari, N., & Utami, E. S. (2019). Pengaruh Return On Assets, Debt To Equity Ratio, Current Ratio, Earning Per Share Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana*, 5(1), 49.
- Tarigan, W. J., Sinaga, M. H., & Martina, S. (2024). IMPACT OF RETURN ON ASSET, CURRENT RATIO AND DEBT TO EQUITY RATION ON PRICE WITH BI RATE AS MODERATION VARIABLE IN MINING COMPANY. *EKUILNOMI : Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 6(1), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v6i1.1107>
- Tanjung, P. R. S. (2021). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Net Profitmargin (Npm) Terhadap Harga Saham Dengan Earning Per Share (Eps) Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan*, 1(2), 66–86.
- Wijayanto, E., Rois, M., & Indrasari, L. (2022). Analisis Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Return On Equity (ROE), Debt To Equity Ratio (DER), dan Current Ratio (CR) terhadap Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *KEUNIS*, 10(2), 41. <https://doi.org/10.32497/keunis.v10i2.3515>